

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Akuntansi konservatisme atau yang dikenal sebagai prinsip kehati-hatian adalah salah satu batasan yang paling penting dan berpengaruh pada informasi akuntansi. Dengan informasi akuntansi yang andal maka penyajian laporan keuangan akan berkualitas. Konservatisme telah menjadi prinsip akuntansi yang banyak dianut oleh para akuntan sejak abad ke-15 dan semakin populer penggunaannya dalam tiga dekade terakhir. FASB *Statement of Concept* No 2 mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) untuk menghadapi ketidakpastian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan (Pujiati,2013). Dengan mempertimbangkan situasi tersebut maka perusahaan dapat meminimalisir resiko yang mungkin dihadapi.

Menurut Basu (1997) konservatisme merupakan praktik akuntansi dengan mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi praktik *bad news*, akan tetapi tidak meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menanggapi *good news*. Pada prinsipnya akuntansi konservatisme diimplementasikan dalam keadaan jika terdapat sesuatu peningkatan aktiva yang belum terealisasi, maka kejadian itu belum bisa diakui. Namun, mengakui adanya penurunan aktiva walaupun kejadian tersebut belum terealisasi. Basu menambahkan juga bahwa adanya konservatisme yang bersifat kondisional atau konservatisme *ex post*. Konservatisme dalam bentuk ini adalah konservatisme yang berdasarkan pada kondisi pasar yang terkait dengan *earnings* (laba) dan bergantung pada berita (*news dependent*). Konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau respon dari perusahaan yang melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat di dalam lingkungan bisnis. Hal yang berkaitan dengan konservatisme juga dapat mempengaruhi laba (*earnings*) perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan informasi yang dapat berakibat pada *gain* (keuntungan) dan *losses* (kerugian) ekonomis.

Di dalam PSAK terdapat beberapa pilihan metode pencatatan yang dapat menimbulkan laporan keuangan bersifat konservatif. Menurut PSAK No. 16 mengenai aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi atau perkiraan masa manfaat suatu aktiva tetap. Bahwa estimasi masa manfaat suatu aktiva didasari pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat

menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi masa manfaat tersebut haruslah diteliti kembali secara periodik dan jika manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva berbeda dari yang diperkirakan sebelumnya, maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat sekarang dan di masa yang akan datang. Standar tersebut memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat suatu aktiva yang digunakan dan bisa mendorong timbulnya laba yang konservatif.

Berdasarkan PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi atau penyusutan menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya. Menurut PSAK No. 20 yang terkait biaya penelitian dan pengembangan menyatakan bahwa alokasi biaya penelitian dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan akan didapatkan dari kegiatan penelitian dan pengembangan. Apabila kemungkinan besar biaya tersebut akan meningkatkan manfaat ekonomis di masa yang akan datang dan biaya tersebut bisa diukur secara handal, maka biaya-biaya tersebut memenuhi kriteria untuk diakui sebagai aktiva. Dengan adanya pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut.

Watts (2003) mengungkapkan bahwa konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian di dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Pelaksanaan prinsip ini menimbulkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah dan disisi lain melaporkan hutang lebih tinggi. Pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk (*bad news*) secara tepat.

Menurut Givoly dan Hayn (2000) konservatisme diinterpretasikan sebagai kegiatan yaitu melakukan pengakuan awal pada akun biaya dan kerugian serta menunda pengakuan untuk akun pendapatan dan keuntungan. Hal tersebut menyimpulkan bahwa saat

mengikuti konservatisme akuntansi akan membuat nilai aset tetap didalam pelaporan perusahaan lebih mengarah pada nilai historikal (*historical value*) dan tidak terlalu menjurus kepada nilai pasar terhadap nilai wajar perusahaan. Hal tersebut berpotensi untuk memantau konsistensi mengenai prinsip-prinsip biaya historis (*historical cost*) dan konsep akuntansi konservatisme.

Penelitian Braun (2017) yang meneliti kesesuaian hubungan dari biaya historis (*historical cost*) dan konservatisme yang memiliki pendapat bahwa prinsip-prinsip akuntansi tradisional yang mendasari pendekatan pendapatan-biaya (*revenue-expense approach*) seperti *historical cost* dan konservatisme dapat mendukung suatu organisasi. Hal tersebut membantu agar bertahan dengan baik di dalam lingkungan ekonomi yang tidak dapat diprediksi ke depannya. Basu dan Waymire (2017), juga menambahkan bahwa biaya historis (*historical cost*) dan konservatisme keduanya amat penting dikarenakan keduanya bersama-sama mengembangkan penemuan oleh para pengusaha dari peluang yang layak dan diinginkan. Akuntansi biaya historis mendefinisikan kumpulan transaksi yang terdahulu dan akan membentuk kumpulan transaksi di masa yang akan datang, sedangkan konservatisme menghilangkan transaksi yang tidak diinginkan. Biaya historis dan konservatisme membebaskan para pembuat keputusan sepenuhnya untuk menentukan peluang yang perlu dipertimbangkan didalam membuat investasi masa depan.

Penggunaan nilai historis dalam pengukuran akuntansi mengangkat banyak dalih perihal kemampuan laporan keuangan dan laporan untuk para pengambil keputusan yaitu pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham. Penggunaan nilai historikal memiliki banyak keuntungan. Hal tersebut dapat dilihat seperti halnya objektivitas, kredibilitas dan keandalan untuk menentukan keuntungan yang sebenarnya. Tetapi menggunakan *historical cost* memiliki kelemahan terutama dapat mengurangi keakuratan. Dengan hal tersebut dapat mengurangi kualitas informasi akuntansi sehingga akan mempengaruhi tujuan utama dari penyusunan laporan keuangan (Najjar, 2013).

Dengan terus meningkatnya kritik dari pengguna data dan informasi akuntansi atas prinsip nilai historikal, maka prinsip nilai wajar (*fair value*) muncul dengan memberikan alternatif. Prinsip nilai wajar muncul dalam rangka menangani kekurangan di dalam nilai historikal (*historical cost*) dan untuk meningkatkan karakteristik yang harus tersedia di dalam informasi akuntansi termasuk keakuratan, kompeten serta kehati-hatian (Younis,

2012). Berdasarkan (IFRS 13,2013) mengenai halnya nilai wajar (*fair value*) diinterpretasikan sebagai suatu pengukuran nilai yang dapat diperoleh saat menjual aset atau dibayarkan untuk kewajiban pada saat transaksi reguler antara pelaku pasar. IFRS juga mengembangkan suatu pendekatan baru di dalam pelaporan keuangan. Hal tersebut dikembangkan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan komparabilitas suatu laporan keuangan. Bentuk implementasinya seperti peningkatan pengungkapan informasi transaksi kualitatif, penghapusan akun dari transaksi luar biasa, penyajian laporan keuangan yang berubah untuk mencerminkan sifat dari laporan keuangan serta penerapan dengan pendekatan yang diukur secara wajar (*fair value*).

Dengan adanya pelaporan yang konservatif akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan di suatu perusahaan. Hendriksen (1982), juga berpendapat kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi optimisme yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik sehingga kecenderungan lebih-lebih dalam pelaporan realtif dapat dikurangi. Meskipun konservatisme memiliki banyak kegunaan, disisi lain pada saat ini akuntansi mulai menerapkan akuntansi nilai wajar (*fair value accounting*) dalam penentuan nilai pada akun-akun akuntansi yang dilaporkan sesuai dengan karakteristik.

Keiso et al., (2012) berpendapat bahwa karakteristik kualitatif yaitu kualitas fundamental dan peningkatan kualitas tujuannya memberikan informasi tentang pelaporan entitas yang berguna untuk berbagai pihak yang berdasarkan kapasitasnya. (Jaijairam, 2013) juga mengungkapkan salah satu kualitas yang terdapat pada karakteristik di dalam kualitas akuntansi yang fundamental yaitu netralitas. Maka konservatisme diindikasikan akan menghasilkan nilai yang tidak netral dan berakibat kecurigaan bahwa bukan *true value* (sebenarnya) yang akhirnya dilaporkan. Meski secara konseptual bahwa konservatisme menimbulkan masalah karena konservatisme akan membawa dampak pada transaksi akuntansi yang tidak melaporkan *true value* (yang sebenarnya) secara tepat, namun disisi lain pada kenyataannya prinsip ini masih pantas untuk digunakan para akuntan. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan konservatisme masih cocok untuk diterapkan di dalam praktik akuntansi. Menurut Watts (2003) yang membicarakan mengenai konservatisme masih diterapkan karena pengguna masih merasakan keuntungan dari pelaporan konservatif ini. Watts juga menyatakan bahwa pengukuran dengan menggunakan nilai wajar merupakan subjek manipulasi, oleh karena itu merupakan alat ukur yang lemah terhadap penilaian dan kinerja dibandingkan dengan

penggunaan nilai historis. Dan adanya larangan konservatisme akuntansi pasti membawa kegagalan dan tidak dapat bersaing dengan pasar dalam menilai suatu perusahaan (Watts, 2006).

Adanya penerapan konservatisme akan membatasi perilaku opportunistik manajer. Konservatisme merupakan suatu penyeimbang bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang bersifat asimetris yaitu suatu pihak mendapatkan lebih banyak informasi daripada pihak lainnya. Sehingga dengan adanya upaya menyeimbangkan antara suatu tindakan opportunistik manajer dengan mengharuskan terlebih dahulu melakukan verifikasi akan memunculkan pelaporan tidak akan terlalu tinggi namun juga tidak terlalu rendah. Pada hal lain konservatisme dapat menaikkan nilai perusahaan hal tersebut dikarenakan konservatisme membatasi pembayaran kepada pihak manajer ataupun pihak lain (*shareholder*) yang bersifat opportunistik (alasan *contracting*). Seperti halnya transaksi-transaksi yang memberi manfaat pada pihak di luar perusahaan. Maka untuk itu harus diverifikasi lebih mendalam berdasarkan konsep konservatisme ini sehingga akan menghalangi terjadinya hal-hal yang opportunistik yang akan merugikan perusahaan.

Bagi perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba maka pengakuan yang tidak selaras antara *gains* dan *losses* (menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban) akan menurunkan *present value* dari pajak (menunda pembayaran pajak) dan menaikkan nilai suatu perusahaan. Para pemutus standar akuntansi dan otoritas regulator yang terkait akan diuntungkan dengan lebih sedikitnya peluang datangnya kritik. Hal ini dikarenakan kecenderungan perusahaan untuk tidak melakukan *overstate* pada nilai *net asset* dibandingkan apabila perusahaan melakukan *understate* dari net assetnya (alasan *political cost*). Dengan demikian, untuk berbagai pihak yang berkepentingan yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan, maka isi dari laporan keuangan yang *understated* dirasa memberi manfaat yang lebih dikarenakan mengurangi risiko kerugian yang lebih besar. Hal ini dibandingkan bila laporan keuangan dilaporkan secara *overstatement*. Dengan demikian, kemungkinan pengguna laporan keuangan akan lebih menginginkan dengan adanya konservatisme di dalam akuntansi.

Ukuran untuk konservatisme dapat digunakan untuk mengetahui konservatisme laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi pengukuran ini menggunakan rasio *market to book*

*value* yang mencerminkan nilai pasar aktiva yang relatif terhadap nilai buku aktiva perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Rasio ini digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) untuk melihat tingkat konservatisme. Sedangkan Watts (2003) yaitu menggunakan nilai aset *understatement* dan kewajiban yang *overstatement* untuk mengetahui konservatisme laporan keuangan. Proksi pengukuran yang digunakan yaitu *market-to-book-ratio*. Untuk nilai wajar pada setiap perusahaan adalah total nilai pasar dari saham yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut setiap tahunnya.

Pada penelitian sebelumnya telah memperlihatkan dampak akuntansi konservatisme di pasar saham. Beberapa penelitian membuktikan bahwa sebagian besar perusahaan yang menggunakan konservatisme akuntansi yang mendapat reaksi negatif saat mendeklarasikan saham baru di bursa penelitian yang dilakukan (Kim et al., 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Watts dan Zuo (2012), akuntansi konservatisme menaikkan kapabilitas peminjam serta meningkatkan nilai perusahaan. Pada penelitian Penman dan Zhang (2002), memperlihatkan bahwa konservatisme akuntansi menurunkan keuntungan yang dinyatakan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan dalam memprediksi keuntungan masa yang akan datang, sehingga akan berpengaruh pada harga saham dan nilai pasar perusahaan secara keseluruhan. Zhang (2011) dalam penelitiannya menguji konservatisme sebelum dan sesudah adopsi IFRS, temuan Zhang (2011) memperlihatkan konservatisme bertumbuh setelah adopsi IFRS penelitian yang dilakukan di Selandia Baru terlebih lagi bagi perusahaan yang menggunakan IFRS sesuai dengan aturan yang berlaku. Menurut Gasen dan Sellhorn (2006), menunjukkan adanya perbedaan yang substansial terdapat pada kualitas laba yang dikaitkan dengan akuntansi konservatisme. Perusahaan akan memiliki laba yang lebih persisten setelah mengadopsi IFRS dan pendapatan yang lebih konservatif. Helman (2007) menyatakan bahwa dibandingkan dengan akuntansi, IFRS berfokus pada pencatatan yang relevan sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai pernyataan. Dan hal itu menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan.

Penelitian di Indonesia mengenai akuntansi konservatisme diantaranya Widya (2004) melakukan penelitian mengenai analisis faktor - faktor yang mempengaruhi pilihan

perusahaan terhadap akuntansi konservatif. Temuan Widya (2004) menunjukkan struktur kepemilikan, besarnya biaya politis dan pertumbuhan penjualan merupakan faktor - faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif. Menurut Moya (2012) konservatisme akuntansi meningkat setelah konvergensi IFRS dibandingkan sebelum konvergensi IFRS. Juanda (2012) penelitiannya mengenai kandungan prinsip konservatisme dalam standar akuntansi keuangan berbasis IFRS. Temuan Juanda (2012) menunjukkan konservatisme akuntansi tetap memiliki peran atas pengimplementasikan IFRS. Dengan adanya ketidakpastian maka akan tetap ada penerapan konservatisme dalam penyajian laporan keuangan.

Dengan berbagai penjelasan yang ada maka masih banyak hasil yang bervariasi mengenai akuntansi konservatisme dan akan juga berpengaruh mempengaruhi nilai wajar perusahaan maka peneliti ingin meneliti hal ini, **bersumber pada hal telah diuraikan, penelitian Dini bertujuan untuk menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai wajar perusahaan (Perusahaan yang terdaftar BEI di Indonesia).** Hal tersebut selaras yang dijelaskan sebelumnya bahwa konservatif memiliki fungsi penting terhadap nilai wajar perusahaan. Dan penelitian ini merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Al-Sakini dan Al-Awawdeh (2015) yang meneliti perusahaan di Jordania mengenai akuntansi konservatisme terhadap nilai wajar perusahaan. Dan temuan Al-Sakini dan Al-Awawdeh (2015) menunjukkan rendahnya tingkat akuntansi konservatisme pada perusahaan industri di Jordania. Dari hasil penelitian tersebut maka perlu untuk mengerti apakah praktik akuntansi yang konservatif akan mempengaruhi nilai wajar perusahaan atau sebaliknya, dan untuk mengetahui apakah konservatisme mengarah pada pengkonsolidasian dan peningkatan nilai wajar atau untuk mengurangi nilai wajar terhadap perusahaan di Indonesia. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengguna laporan keuangan mengenai pengaruh akuntansi konservatisme terhadap nilai wajar perusahaan. Informasi yang di dapat akan digunakan oleh pengguna dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Pada indentifikasi masalah penelitian diwakili dalam beberapa bagian yang secara umum memiliki kontradiksi antara konservatisme akuntansi dan akuntansi nilai wajar. Hal ini terlihat pada dampak yang masih belum jelas dari praktik konservatisme akuntansi khususnya pada nilai wajar perusahaan. Akuntansi nilai wajar menunjukkan nilai pasar perusahaan. Dengan hal tersebut mengharuskan menghitung nilai sekarang dari aset

melalui pengakuan laba atau rugi di dalam nilai aset sebagai keuntungan atau kerugian saat kejadian tersebut. Hal ini dianggap tidak mengarah kepada konservatisme akuntansi. Disamping itu nilai wajar berbeda dengan konservatisme dalam hal tempo pengakuan laba yang belum direalisasi di dalam laporan keuangan yang menimbulkan asimetri saat waktu pengakuan pada laba yang belum direalisasi. Dan yang mendukung nilai wajar percaya bahwa mereka akan memberikan informasi yang tepat waktu mengenai keuntungan yang belum direalisasi. Sementara itu yang mendukung konservatisme akuntansi percaya hal yang dilakukan cara tersebut tidak tepat. Hal ini dirasa tidak tepat untuk menunjukkan keuntungan yang belum direalisasi yang ada di dalam akun, hal tersebut dikarenakan insentif yang ditimbulkan kepada manajemen perusahaan untuk mencoba memanipulasi dalam angka laba yang wajar (APR, 2014).

Dengan mengingat hal-hal yang telah dipaparkan, perlu untuk mengetahui apakah praktik akuntansi konservatif mempengaruhi nilai wajar perusahaan atau sebaliknya. Dan mengetahui apakah konservatisme memiliki arah pengkonsolidasikan, peningkatan atau pengurangan nilai wajar.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh konservatisme akuntansi pada nilai wajar perusahaan di Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai wajar perusahaan serta sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

Manfaat Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para manajer dan memberikan kontribusi terhadap pengguna laporan keuangan mengenai pengaruh akuntansi konservatisme terhadap terhadap nilai wajar perusahaan.

### 1.5 Sistematika Penulisan



Penelitian ini terbagi menjadi lima bagian yang membahas penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini:

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan kajian teori yang digunakan sebagai bahan acuan yang relevan dengan penelitian ini serta temuan-temuan empiris dari penelitian terdahulu. Bab ini juga menguraikan pengembangan hipotesis yang akan diuji.

## **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan jenis penelitian, populasi dan pemilihan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan metode yang digunakan dalam menganalisis data.

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil penelitian mengenai deskripsi data, gambaran data secara statistik, analisis data dan pembahasan untuk masing-masing variabel.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menguraikan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran mengenai hasil penelitian.

